



HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN PERISTIWA SUMPAH PEMUDA TERHADAP SIKAP BELA NEGARA

Siti Nurjanah

sitinuurjannah947@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Sumpah Pemuda, Bela Negara, Siswa

Keywords:

Sumpah Pemuda, Defend The Country, Student



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang hubungan pemahaman peristiwa sumpah pemuda terhadap sikap bela negara. Sumpah pemuda merupakan momen penting bagi bangsa Indonesia sekaligus menjadi tonggak dimulainya pergerakan organisasi pemuda di Indonesia. Peristiwa sumpah pemuda terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928 pada acara Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan berdasar usulan dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman yang baik terhadap sejarah peristiwa sumpah pemuda dapat menumbuhkan sikap bela negara terhadap siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode pendekatan kualitatif dengan melakukan review artikel jurnal, telaah kepustakaan dan kemudian disimpulkan hasilnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan yang baik terhadap Peristiwa Sumpah Pemuda sangat berpengaruh pada sikap generasi muda. Antara pemahaman dan sikap adalah satu hal yang tak terpisahkan.

ABSTRACT

This article discusses the relationship between the understanding of the youth oath event and the attitude of defending the country. The youth oath is an important moment for the Indonesian nation as well as a milestone for the start of the movement of youth organizations in Indonesia. The youth oath incident occurred on October 28, 1928 at the Second Youth Congress held on the basis of a tour from the Indonesian Student Association (PPPI). The purpose of this study was to find out whether a good understanding of the history of the youth oath event can foster an attitude of defending the country towards students. The method used in this writing is a qualitative approach method by reviewing journal articles, reviewing the literature and then deciding on the results. The results of this study indicate that a good interpretation of the Youth Pledge Event greatly influences the attitude of the younger generation. Between understanding and attitude is one thing that can not be separated.

PENDAHULUAN

Peristiwa sumpah pemuda terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928 atas buah usaha dari para pemuda Indonesia yang mengharapkan sebuah kemerdekaan. Peristiwa ini diusulkan oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang beranggotakan seluruh pelajar di Indonesia agar membuat kongres yang kemudian diberi nama Kongres Pemuda Kedua. Kongres ini merupakan cikal bakal lahirnya ikrar sumpah pemuda yang berbunyi 1) Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah air Indonesia, 2) Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. 3) Kami Putra dan Putri Indonesia, menjunjung

tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Sebelum kongres ini dilaksanakan terlebih dahulu para pemuda melakukan kongres ke II di Jakarta. Hal ini seiring dengan apa yang dikatakan (Sudaryanto,2019:101) bahwa:

“Sebelum ikrar Sumpah Pemuda dibacakan, para pemuda Indonesia dari berbagai daerah terlebih dahulu melakukan Kongres Pemuda ke-II di Jakarta, pada tanggal 27—28 Oktober 1928. Para pemuda itu, antara lain, berasal dari Jong Java, Jong Soematera (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi, dan Perhimpunan Peladjar Indonesia”.

Jong java merupakan organisasi perkumpulan orang-orang Jawa. Pada mulanya organisasi ini bernama Tri Koro Dharmo namun pada tahun 1918 diubah menjadi Jong Java. Anggotanya yaitu berbagai pelajar dari suku Jawa, Sunda, Bali, Lombok dan Madura. “Organisasi berawal dari anak-anak sekolah menengah dari Jawa Madura yang bersekolah di Jakarta” (Karyanti, 2010:93). Tujuan didirikannya organisasi ini yaitu untuk meningkatkan persatuan di sekitar Jawa dengan cara melakukan perkumpulan agar semakin cinta pada kebudayaan tanah air. Organisasi ini merupakan organisasi pertama di Indonesia dan menjadi organisasi terbesar pada masanya. Melihat banyaknya aktivis yang terlibat dalam peristiwa sumpah pemuda tentu bukanlah hal yang mudah untuk melaksanakan segala sesuatunya, terlebih pada masa itu masih dalam pengawasan pihak Belanda.

Mengutip dari (Suwirta Andi,2015:6) bahwa Roeslan Abdulgani (Menteri Negara), Soekarno pernah menyatakan bahwa “peristiwa Sumpah Pemuda bukanlah hasil semedi di bawah pohon kamboja sambil membakar kemenyan, melainkan hasil daripada perjuangan jang revolusioner”. Dari kalimat tersebut jelas bahwa peristiwa yang terjadi pada sumpah pemuda bukanlah hal yang kecil namun adalah hal besar yang tidak boleh dianggap remeh. Para pemuda berjuang mati-matian untuk Indonesia maka dari itu tidak pantas apabila pemuda (siswa) zaman sekarang berdiam diri saja tanpa melakukan apa-apa. Dalam menyelenggarakan Kongres ini para pemuda bersatu menuangkan ide-ide dan gagasan kreatifnya untuk disampaikan pada kongres tersebut. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan makna penting sejarah perjuangan sumpah pemuda sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia dalam perspektif Pendidikan yaitu sikap bela negara siswa.

“Sumpah pemuda sebagai peristiwa sejarah yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menyatukan semangat kebangsaan sehingga bangsa Indonesia dapat meraih kemerdekaannya” (Muhtarom & Erlangga, 2021:115). Sikap ini dimanifestasikan sebagai wujud perjuangan pemuda pada zaman sekarang atas perjuangan yang telah dilakukan pemuda pada masa dulu demi kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang telah dilakukan oleh pemuda-pemuda Indonesia di masa lalu harus dilanjutkan perjuangannya oleh pemuda sekarang, salah satunya yaitu sikap cinta tanah air dan sikap bela negara. Namun, banyak siswa yang berpikir dan merasa tidak perlu turut andil dalam memperjuangkan Indonesia dikarenakan Indonesia sudah merdeka dan aman sehingga mereka berfikir perjuangan apa lagi yang harus

mereka lakukan. Padahal perjuangan tidaklah cukup sampai di titik itu, selama nafas masih berhembus maka estafet perjuangan harus tetap dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Muhtarom & Erlangga, 2021:119) bahwa “Generasi milenial seharusnya dapat memahami makna yang terkandung dalam sumpah pemuda sehingga dapat memberikan dampak terhadap persatuan dan kesatuan untuk bangsa Indonesia”.

Sumpah pemuda sebagai momentum penting dalam sejarah telah menorehkan catatan baru oleh pemuda bahwa Indonesia adalah sebuah negara kesatuan, maknanya Indonesia adalah satu. Hal inilah yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa, melalui Pendidikan harapannya guru dapat memberi pemahaman terbaik tentang makna peristiwa sumpah pemuda agar tertanam dalam diri siswa bahwa mereka juga memiliki kewajiban untuk berjuang dan membela negaranya sama seperti apa yang telah dilakukan oleh pemuda-pemuda penyelenggaraan sumpah pemuda. Mengutip dari Siahaan dalam Widiyanto et al, (2019:135) bahwa “Pengertian bela negara dalam konteks sejarah menjelaskan bahwa membela negara dalam rangka menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara, tidak hanya diwujudkan dengan mengangkat senjata atau militer, melainkan diwujudkan dengan aspek lain berupa non militer yaitu perjuangan politik seperti pada 19 Desember 1948”.

Menyikapi hal tersebut kesadaran bela negara sangatlah diperlukan karena mempunyai nilai-nilai yang sangat penting agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui Pendidikan di sekolah siswa akan belajar memaknai sumpah pemuda dan dapat menanamkan dalam dirinya bahwa mereka harus berjuang membela dan mempertahankan kesatuan Republik Indonesia. Sumpah pemuda mengajarkan nilai-nilai persatuan yang begitu luar biasa. Dari seluruh pelosok negeri ketika berjuang bersama dan memutuskan untuk membuat perubahan maka hal tersebut bisa saja terjadi. Contohnya peristiwa sumpah pemuda ini, banyak yang sudah terjadi baik dalam aspek kepemudaan, persatuan, kepanduan, maupun keperempuanan. Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan terhadap peristiwa sumpah pemuda dan dapat memaknai nilai-nilai serta dapat bersikap cinta tanah air dengan menanamkan dalam diri sikap bela negara dengan fokus “Hubungan antara pemahaman peristiwa sumpah pemuda terhadap sikap bela negara”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada studi ini yaitu dengan menggunakan model pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang akan memberikan hasil akhir berupa kalimat deskriptif baik lisan maupun tulisan. Sebagaimana pernyataan Arikunto yang dikutip dalam (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) menyatakan bahwa:

“Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis

tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis”.

Adapun penyusunan artikel ini peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu berfokus pada penelaah maupun pengkajian terhadap literatur-literatur yang relevan dengan konteks yang sedang dibahas berupa review artikel jurnal, telaah kepustakaan dan kemudian memberi kesimpulan hasil. (Hermansyah, 2020:16) memperjelas dengan menyatakan bahwa “Jenis penelitian *Library research*, yaitu dilakukan dengan cara fokus pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun modern. Adapun jenis literatur yaitu jurnal Internasional, Nasional, buku, dan lain-lain”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumpah pemuda merupakan salah satu peristiwa penting yang terjadi di Indonesia. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Melihat sejarah peristiwanya sumpah pemuda merupakan bentuk pengakuan yang dilakukan oleh para pemuda di Indonesia dalam bentuk sebuah ikrar yang menyatakan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Tanggal 28 Oktober hingga kini diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda sebagai bentuk untuk mengingat perjuangan para pemuda pada saat pelaksanaan Kongres Pemuda kedua. Kongres yang ke-2 ini dilaksanakan menjadi tiga sesi ditempat yang berbeda-beda. Kongres ini dihadiri oleh seluruh organisasi di seluruh Indonesia, “Kongres tersebut dihadiri oleh berbagai wakil organisasi kepemudaan yaitu Jong Java, Jong Batak, Jong, Celebes, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, dsb serta pengamat dari pemuda tiong hoa seperti Kwee Thiam Hong, John Lauw Tjoan Hok, Oey Kay Siang dan Tjoi Djien Kwie”. (Batak et al., n.d, 2012).

Seluruh organisasi kedaerahan di Indonesia bertekad untuk meninggalkan identitas kedaerahannya masing-masing dan bersatu padu untuk menjadi satu kesatuan, satu tanah air, dan satu bangsa. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Buchory (2015:10) bahwa “Ikrar pemuda yang dikenal dengan ‘Sumpah Pemuda’ menjadi tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan semangat untuk meleburkan diri, meninggalkan ikatan kedaerahan sekaligus membangun satu ikatan komunitas Bersatu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu ‘Indonesia’”. Itu artinya bahwa pada mulanya pelajar-pelajar tersebut tergabung dalam organisasi kedaerahannya masing-masing. Namun setelah adanya pergerakan kebangsaan para pemuda bertekad untuk berjuang bersama-sama agar mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada mulanya organisasi inipun mendapat kecaman dari pihak Belanda dan diawasi penuh oleh pihak Belanda untuk mengantisipasi adanya pemberontakan dari para pemuda.

Penyelenggaraan kongres pemuda kedua gagasan utamanya berasal dari Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), ini merupakan sebuah organisasi yang menaungi seluruh pelajar Indonesia pada masa itu. Pelaksanaan kongres di tiga tempat yang berbeda juga merupakan inisiatif dari PPPI itu sendiri sehingga Kongres ini dilaksanakan tiga kali rapat. Rapat pertama dilaksanakan di Gedung Katolik Jongenlingen Bond (KJB) pada Sabtu, 27 Oktober 1928. Rapat ini diketuai oleh Sugondo Djojopuspito dengan mula-mula menyampaikan sambutan yang berisi harapan semoga dengan dilaksanakannya kongres ini mampu menyulut semangat para persatuan para pemuda. Selain itu ada Muhammad Yamin turut andil dalam kongres tersebut dan mengatakan bahwa ada lima faktor yang dapat memperkuat semangat persatuan Indonesia. Mengutip dari perkataan Moehammad Jamin dalam (Widodo, 2012:3) "Menurutnya ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia, yaitu sejarah, bahasa, hukum, adat, pendidikan, dan kemauan sebagaimana termuat dan dibacakan diakhir kongres".

Berikutnya yaitu Rapat kedua, rapat ini diselenggarakan di Gedung Oost-Java Bioscoop pada Minggu, 28 Oktober 1928. Acara ini semakin khidmat dengan Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro sebagai pembicaranya dan berpendapat bahwa anak harus mendapat Pendidikan kebangsaan, tidak hanya Pendidikan di sekolah saja melainkan juga Pendidikan dirumah, anak harus dididik secara demokratis sehingga tidak hanya mengedepankan Pendidikan kebangsaan saja namun juga ada keseimbangan antara Pendidikan di sekolah dan Pendidikan dirumah. Rapat selanjutnya yaitu rapat ketiga sekaligus sebagai rapat penutup, rapat ketiga ini dilaksanakan di Gedung Indonesische Clubgebouw di Jalan Kramat Raya 106 (yang sekarang dijadikan sebagai museum sumpah pemuda). Pada rapat ketiga ini, ada salah satu tokoh pemuda yang bernama Sunario menyampaikan gagasannya yaitu terkait dengan pentingnya jiwa nasionalisme dan demokrasi selain daripada gerakan kepramukaan. Adapun Ramlan mengemukakan pendapatnya bahwa Gerakan Kepanduan tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional karena berkat dari kepanduan inilah anak-anak dididik untuk disiplin dan hidup mandiri. Mengutip dari (Widodo, 2012:8-11) berikut panitia yang tergabung dalam acara kongres pemuda:

"Panitia Kongres Pemuda 1) Ketua : Soegondo Djojopoespito (PPPI) 2) Wakil Ketua : R.M. Djoko Marsaid (Jong Java) 3) Sekretaris : Mohammad Jamin (Jong Sumateranen Bond) 4) Bendahara : Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond) 5) Pembantu I : Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond) 6) Pembantu II : R. Katja Soengkan (Pemoeda Indonesia) 7) Pembantu III : Senduk (Jong Celebes) 8) Pembantu IV : Johannes Leimena (yong Ambon) 9) Pembantu V : Rochjani Soe'oad (Pemoeda Kaoem Betawi)". Adapun peserta yang tergabung didalamnya seperti berikut ini "Abdul Muthalib Sangadji; Purnama Wulan; Abdul Rachman; Raden Soeharto; Abu Hanifah; Raden Soekamso; Adnan Kapau Gani; Ramelan; Amir (Dienaren van Indie); Saerun (Keng Po); Anta Permana; Sahardjo; Anwari; Sarbini; Arnold Manonutu; Sarmidi Mangunsarkoro; Assaat; Sartono; Bahder Djohan; S.M. Kartosoewirjo; Dali; Setiawan; Darsa; Sigit (Indonesische

Studieclub); Dien Pantouw; Siti Sundari; Djuanda; Sjahpuddin Latif; Dr.Pijper; Sjahrial (Adviseur voor inlandsch Zaken); Emma Puradiredja; Soejono Djoenoed Poeponegoro; Halim; R.M. Djoko Marsaid; Hamami; Soekamto; Jo Tumbuhan; Soekmono; Joesoepadi; Soekowati (Volksraad); Jos Masdani; Soemanang; Kadir; Soemarto; Karto Menggolo; Soenario (PAPI & INPO); Kasman Singodimedjo; Soerjadi; Koentjoro Poerbopranoto; Soewadji Prawirohardjo; Martakusuma; Soewirjo; Masmoen Rasid; Soeworo; Mohammad Ali Hanafiah; Suhara; Mohammad Nazif; Sujono (Volksraad); Mohammad Roem; Sulaeman; Mohammad Tabrani; Suwarni; Mohammad Tamzil; Tjahija; Muhidin (Pasundan); Van der Plaas (Pemerintah Belanda); Mukarno; Wilopo; Muwardi; Wage Rudolf Soepratman; Nona Tumbel”.

Pada saat pidato terakhir yang disampaikan oleh Mr. Sunario (perwakilan dari kepanduan), Muhammad Yamin menulis rumusan-rumusan sumpah pemuda pada secarik kertas yang dibacakan oleh Soegondo, namun dijelaskan secara detail kembali oleh Muhammad Yamin. Berikut Hasil Sumpah Pemuda yang dirumuskan pada acara Kongres Pemuda Kedua; 1) Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertoempah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia). 2) Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia). 3) Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia. Dalam peristiwa bersejarah ini pula lagu kebangsaan Indonesia Raya diperdengarkan untuk yang pertama kalinya oleh W.R Soepratman meskipun pada waktu itu hanya menggunakan biola namun lagu Indonesia Raya ini mampu menggetarkan jiwa-jiwa yang pada saat itu hadir pada Kongres Pemuda Ini.

Namun sebuah polemik datang tatkala Surat Kabar Shin Po mencetak lirik lagu Indonesia Raya yang dianggap bahwa lagu tersebut adalah lagu kebangsaan Pemerintah Belanda. W.R Soepratman menjelaskan bahwa tidak ada lirik yang menyinggung soal kebangsaan itu hanyalah kesalahpahaman dan akhirnya W.R Soepratman menyerahkan bukti lirik aslinya kepada Pemerintah Belanda dan perkara itu selesai. Para pemuda pun tidak henti-hentinya menyanyikan lagu tersebut setiap saat. Peristiwa Sumpah Pemuda memiliki arti yang begitu penting. (QA, 2021) mengemukakan bahwa “Dalam sejarah bangsa Indonesia, sudah terjadi banyak perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, yang dilakukan oleh berbagai suku di berbagai daerah, baik di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Maluku dan pulau-pulau lainnya”. Namun, perjuangan yang dilakukan tersebut masih bersifat kedaerahan sehingga belum ada rasa persatuan dan kesatuan.

Itu artinya segala sesuatu yang dilakukan secara individual sangat berpotensi mengalami kegagalan. Diperlukan adanya rasa persatuan yang tinggi dalam diri setiap insan agar dapat memahami hakikat persatuan yang sebenarnya dan dapat Bersatu

berjuang membela negara Indonesia dari penindasan-penindasan yang ada. Sumpah Pemuda dapat disebut sebagai fondasi untuk leangkitan bangsa Indonesia dan menjadi landasan utama dalam pembentukan negara Indonesia.

Menilik tujuan awal diadakannya Sumpah Pemuda yaitu untuk meluruskan sifat kedaerahan para pemuda yang masih melekat dalam diri individu. Sumpah Pemuda menghendaki semangat persatuan antara pemuda sebagai satu yaitu bangsa Indonesia (seluruh tanah air) bukan hanya salah satu daerah saja. Jika dihubungkan dengan pemuda pada era masa kini bagaimanakah sikap yang seharusnya? Momen sumpah pemuda adalah peristiwa sakral, banyak nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dari sejarahnya. Sebagai siswa seharusnya dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini untuk dijadikan sebagai pedoman dalam upaya memajukan bangsa Indonesia, karena Pemuda (para pelajar) adalah aset emas sebuah negara.

Disinilah peran siswa dimulai, sebagai sikap bela negara baiknya semua siswa bisa turut serta aktif dalam organisasi-organisasi yang ada di sekolah seperti osis, kepanduan (pramuka dll, serta meningkatkan fungsi pengkaderan. Jika melihat fakta yang ada pada masa kini siswa cenderung sebagian besar generasi muda abai terhadap rasa cinta tanah air mengingat pada masa kini kondisi sudah berbeda dengan zaman dulu. Oleh sebab itu penting untuk memahami dengan baik sejarah sumpah pemuda agar siswa dapat memahami arti penting sumpah pemuda dan dapat mengambil sikap cerdas untuk menyikapinya. Untuk hal yang satu ini diperlukan peran guru dalam pembelajaran untuk dapat memberi pemahaman kepada siswa tentang peristiwa sumpah pemuda, dapat dilakukan dengan banyak cara sesuai dengan inovasi masing-masing. Setelah paham akan sejarah sumpah pemuda barulah siswa dilatih untuk cinta terhadap tanah air dan mau untuk melaksanakan bela negara.

Berbagai tantangan selalu datang silih berganti, baik dari internal maupun eksternal. Menghadapi tantangan pada jiwa nasionalisme generasi muda maka perlu diadakan upaya-upaya agar bangsa Indonesia tidak mudah diintervensi bangsa asing. Menurut KBBI, Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Agar generasi muda memiliki jiwa nasionalisme dan bela negara maka diperlukan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Hakikat PPBN adalah upaya bangsa agar sedini mungkin setiap warga negara memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tangguh guna menjamin tetap tegaknya NKRI (Buchory, 2015:10). Bela Negara dapat diartikan sebagai kewajiban bagi setiap warga negara untuk dapat berjuang bersama dalam hal melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan negara dari ancaman-ancaman yang mengintai. "Sedangkan Cinta Tanah Air adalah sikap dan perasaan cinta terhadap tanah air Indonesia, sejarah dan budayanya, serta semangat kebangsaan yang tertanam dalam diri setiap warga negara". (Santoso Gunawan, et all 2023).

Bela negara merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap warga masyarakat Indonesia. Khusus untuk pelajar atau mahasiswa banyak sekali hal-hal yang dapat diupayakan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan sebagai wujud bela negara contohnya memakai produk dalam negeri. Secara tidak langsung apabila

menggunakan produk dalam negeri telah mendukung perekonomian dalam negeri. Contoh negatif dari tidak pahamnya bela negara yaitu “tawuran” masih ada zaman sekarang pemuda yang tawuran dimana-mana padahal dalam sumpah pemuda sudah diikrarkan bahwa “Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia” maka tidak pantas bagi generasi muda terlibat tawuran. Adapun bahasa yaitu apabila bahasa persatuan Indonesia tidak digunakan sebagai bahasa persatuan maka hal tersebut sama saja tidak mengamalkan ikrar sumpah pemuda yang telah dicetuskan. Miris rasanya ketika banyak justeru dari pemuda-pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa tidak melek terhadap keadaan bangsanya sendiri. Itulah mengapa penting bagi siswa untuk memahami dan memaknai peristiwa sumpah pemuda agar dapat mengambil sikap yang baik dalam bertindak sebagai wujud bela negara.

Mengutip dari Widiyanto et al, (2019:134) bahwa “Tujuan negara Indonesia ialah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Untuk mencapai tujuan negara diperlukan adanya ketangguhan dan keuletan atas ketangguhan untuk ketahanan nasional”. Hal ini berarti bahwa untuk mewujudkan segala tujuan yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia diperlukan adanya tekad dan upaya yang kuat untuk memperjuangkannya. Bangsa Indonesia adalah seluruh warga masyarakat Indonesia, oleh sebab itu tanggung jawab mempertahankan kedaulatan negara bukanlah tanggung jawab perorangan tapi tanggung jawab semuanya. Setiap anak muda adalah tonggak peradaban bangsa maka jadilah pemuda yang siap sedia membela bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Widiyanto et al, (2019:136) bahwa “Bela negara adalah kewajiban dari seluruh warga negara Indonesia. Bela negara telah diatur dalam konstitusi negara Indonesia. Pada UUD 1945 pasal 27 ayat (3) bahwa setiap warga negara diberikan hak dan kewajiban warga dalam upaya membela negara”.

Sebagai generasi muda wujud bela negara yang dilakukan tentunya tidaklah sama dengan para pemuda menyelenggarakan sumpah pemuda. Namun, banyak hal yang dapat dilakukan oleh generasi pada masa kini untuk dapat berjuang terhadap NKRI. Hal ini disesuaikan dengan peranannya masing-masing. Suriata, (2019:52) menyatakan bahwa “Kemampuan awal kesadaran bela negara secara psikis yaitu memiliki sifat disiplin, kejujuran, berintegritas, etos kerja keras, bertanggungjawab, percaya pada diri sendiri, mengendalikan emosional, senantiasa memelihara jiwa dan raganya, serta meningkatkan spiritual untuk mencapai dan mewujudkan tujuan negara. Pada saat ini Indonesia telah merdeka sehingga tugas generasi muda pada saat ini yaitu mempertahankan apa yang sudah diperjuangkan sejak dahulu oleh para pahlawan-pahlawan Indonesia dan juga pemuda-pemuda Indonesia. “Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa” (Susanto, 2015).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian diatas adalah pemaknaan yang baik terhadap Peristiwa Sumpah Pemuda sangat berpengaruh dalam sikap generasi muda. Antara pemahaman dan sikap adalah satu hal yang tak terpisahkan. Contohnya sumpah pemuda, dengan mengetahui secara detail sejarah peristiwa sumpah pemuda siswa dapat secara sadar akan mengetahui perannya sebagai generasi muda. Estafet perjuangan tidak berhenti hanya pada saat peristiwa sumpah pemuda berlangsung saja, melainkan sampai detik ini perjuangan itu harus tetap ada. Dimulai dengan pembelajaran didalam kelas guru menjelaskan peristiwa sumpah pemuda kepada siswa dan siswa menerapkannya. Dengan memahami sumpah pemuda siswa memiliki jiwa bela negara dalam dirinya, seperti contoh di atas bahwa sebab tawuran adalah karena mereka belum paham akan makna persatuan yang tercantum dalam ikrar sumpah pemuda yang pertama. Jika mereka memahami ikrar yang pertama tersebut maka tidak akan terjadi tawuran-tawuran antar pelajar karena sesama pelajar adalah satu, satu tumpah darah dan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Begitu pula apabila mereka memahami peristiwa sumpah pemuda maka mereka akan paham bahwa mereka adalah tonggak peradaban yang seharusnya bersatu membela negara bukan Bersatu dalam hal tawuran. Selanjutnya yaitu bahasa, dalam ikrar sumpah pemuda yang ketiga disebutkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Namun mirisnya banyak diantara anak muda zaman sekarang yang lebih menyukai bahasa gaul seperti "loe dan gue" padahal di dalam bahasa Indonesia ada Aku dan Kamu, Saya dan Anda yang sudah ada dan dapat digunakan. Itulah mengapa pemahaman tentang peristiwa sumpah pemuda menjadi penting agar siswa dapat mengambil sikap sesuai dengan yang semestinya dan dapat mengamalkan apa yang terdapat dalam sumpah pemuda sebagai wujud sikap bela negara. Terakhir, pemahaman peristiwa sumpah pemuda ternyata memiliki hubungan dengan sikap bela negara. Apabila siswa memiliki pemahaman yang baik tentang peristiwa sumpah pemuda mereka akan bersikap sesuatu yang semestinya, berbeda dengan siswa yang tidak memahami makna peristiwa sumpah pemuda, mereka cenderung bersikap seenaknya dan tidak berpedoman terhadap sumpah pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Batak, J., Jong, C., Bond, J. S., Bond, J. I., Hong, J. L. T. H., Siang, O. K., & Kwie, T. D. A. Sejarah Sumpah Pemuda. *MODUL MATA KULIAH PENDIDIKAN GENERASI MUDA*, 19.
- Buchory, M. S. (2015). *SUMPAH PEMUDA DAN BELA NEGARA*

- Hermansyah, H. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15-25.
- Karyanti, T. (2010). *Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia*. Majalah Ilmiah INFORMATIKA, 1(3).
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran nilai-nilai sumpah pemuda dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 18 Jakarta. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 114-128.
- QA, Z.F. (2021). Sumpah Pemuda
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 270-283.
- Sudaryanto, S. (2019). Dari Sumpah Pemuda (1928) sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 100-108.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi kesadaran bela negara bagi generasi muda dalam meningkatkan ketahanan nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47-56.
- Susanto, L., Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2015). Faktor-faktor Penyebab rendahnya pemahaman nilai nilai sumpah pemuda. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(8).
- Suwirta, A. (2015). Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. *SIPATAHOENAN*, 1(1).
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan kesadaran bela negara melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133-143.
- Widodo, S. K (2012). *Memaknai sumpah pemuda di era reformasi*, 3(8).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.